

**ARCA-ARCA DAN CANDI SUMBERNANAS DI BLITAR SEBAGAI
KARYA SENI MASA KADIRI**
*The Sumbernanas's Sculptures and Temple in Blitar as the Artwork from Kadiri
Period*

Muhamad Satok Yusuf

Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar – Bali
denjatayu2@gmail.com

Naskah diterima: 31/08/2021; direvisi: 25/10/2021;
disetujui: 28/10/2021; publikasi ejurnal: 14/12/2021

Abstract

The Kadiri artwork occupies position between the Old and Young Classical art period. Research on archaeological remains during that period is quite because of the lack of supporting data. The Sumbernanas's sculptures and temple are strongly suspected to be from Kadiri period. This study attempts to analyze the Sumbernanas's sculptures and temple as the Kadiri artwork, through the process of collecting data in the form of observation and literature review. The analysis used is descriptive qualitative through iconographic and comparative studies. The results of this study indicate that the Sumbernanas's sculptures, especially the Caturmuka sculpture, have similar iconography and carving styles with the sculptures from Gurah and Tondowongso temples. Sumbernanas's temple also includes Kadiri artwork based on comparison of floor plans, ornaments, and direction of the building which shows the period of temples between Old and Young Classics, as well as the concept of temples as the house of sculptures.

Keywords: *Sculptures, Sumbernanas temple, artwork, Kadiri period*

Abstrak

Kesenian pada masa Kerajaan Kadiri menempati posisi antara kesenian pada masa Klasik Tua dengan Klasik Muda. Penelitian terhadap tinggalan arkeologi pada masa Kadiri cukup jarang dilakukan sebab minimnya data pendukung. Salah satu tinggalan yang diduga kuat berasal dari masa Kadiri adalah arca-arca dan Candi Sumbernanas di Blitar. Penelitian ini berupaya menganalisis arca-arca dan Candi Sumbernanas sebagai karya seni dari masa Kadiri, melalui proses pengumpulan data berupa observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian ikonografi dan perbandingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arca-arca dari Candi Sumbernanas, khususnya arca Caturmuka memiliki kesamaan ikonografi dan langgam pemahatan dengan arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso yang berasal dari periode Kadiri. Candi Sumbernanas juga termasuk karya seni dari masa Kadiri berdasarkan perbandingan denah, ornamen, dan arah hadap bangunan yang menunjukkan periode bangunan suci antara Klasik Tua dengan Klasik Muda, serta konsep candi merupakan bangunan yang melindungi arca (*dewagrha*).

Kata kunci: Arca-arca, Candi Sumbernanas, karya seni, masa Kadiri



PENDAHULUAN

Kerajaan Kadiri menempati posisi penting dalam kesejarahan pada masa Klasik di Indonesia. Posisi Kerajaan Kadiri secara garis waktu berada di antara masa perpecahan Kerajaan Kahuripan (abad XI Masehi) (penerus Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur) dengan Kerajaan Singhasari–Majapahit (abad XII-XV Masehi) (Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia, 2008). Masa pemerintahan Kerajaan Kadiri cukup lama, yakni selama 118 tahun berdasarkan temuan prasasti Padlegan I (1038 Saka) di Wonodadi–Blitar sebagai prasasti tertua dan berita kekalahan Raja Kadiri terakhir bernama Sri Srengga/Kertajaya atas serangan Ken Angrok dari Tumapel pada tahun 1120 Saka yang termaktub dalam Kakawin *Nagarakrtagama* (Muljana, 2011).

Posisi Kerajaan Kadiri yang berada pada masa antara kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno (dalam hal ini Kerajaan Kahuripan dianggap sebagai penerus Mataram Kuno) dengan Kerajaan Singhasari membuat berbagai karya budayanya juga mengalami masa antara, salah satunya adalah kesenian. Kesenian pada masa Kadiri menurut Soekmono (1998) menempati periode antara kesenian masa Klasik Tua dengan kesenian masa Klasik Muda. Sedyawati (1985) mengamini pendapat Soekmono, juga melengkapi bahwa kesenian masa Kadiri berada pada periode kesejajaran dengan kesenian masa Singhasari.

Salah satu wujud karya seni masa Klasik yang mudah dijumpai di Indonesia adalah candi dan arca. Banyak bangunan suci pemujaan pada masa Klasik yang lazim disebut candi, seperti Candi Borobudur untuk pemujaan Buddha, Candi Prambanan untuk pemujaan Trimurti (khususnya Dewa Siwa), Candi Panataran untuk pemujaan *Sang Hyang Acalapati/Bhattara i Palah*, serta Candi Jago dan Mleri untuk pemujaan *dewaraja* Wisnuwarddhana (Lutfi, 1991; Sedyawati *et al.*, 2013; Yusuf, 2021a). Arca menjadi objek pemujaan yang diletakkan di dalam bangunan suci (candi). Berbagai arca yang berada di dalam candi mengindikasikan nafas keagamaan dari candi tersebut. Sebagai contoh, arca Dhyani Buddha di Candi Borobudur menunjukkan bahwa bangunan tersebut bernafaskan Buddhisme, sedangkan arca Trimurti serta wahananya di Candi Prambanan menunjukkan bahwa bangunan

tersebut bernafaskan Hindu (Sedyawati *et al.*, 2013).

Pernyataan Sedyawati perlu dicermati dengan mendalam, sebab banyak sarjana arkeologi dan sejarah menganggap Kerajaan Singhasari berada dalam satu periode kesejajaran dengan Kerajaan Majapahit. Hal itu dipandang dari genealogis raja-raja Singhasari dan Majapahit yang merupakan satu keturunan dari wangsa Rajasa yang telah dituliskan dalam Kakawin *Nagarakrtagama* dan Teks *Pararaton* (Muljana, 2011; Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia, 2008). Sedyawati (1985) menyatakan bahwa arca Ganesa pada masa Kadiri memiliki kesamaan ikonografi dan ikonoplastis dengan Ganesa pada masa Singhasari. Yusuf (2021c) membuktikan pendapat Sedyawati melalui perbandingan arca Brahma dari Candi Gurah dengan arca Brahma dari Kawasan Singosari serta bentuk sumping pada 50 arca masa Kadiri–Singhasari. Hasilnya, arca Brahma dari kedua masa tersebut memiliki banyak kesamaan daripada perbedaannya, serta sumping pada arca masa Singhasari merupakan pengembangan dan bentuk mimesis dari sumping pada arca masa Kadiri.

Peneliti jarang membahas kesenian pada masa Kadiri sebab minimnya temuan arkeologi pada masa tersebut. Tinggalan arca dari masa Singhasari sejumlah 27 arca, lebih banyak daripada tinggalan arca dari masa Kadiri yang hanya didapati 16 arca (Yusuf, 2021c). Padahal, masa pemerintahan Kerajaan Kadiri lebih lama 100 tahun dibandingkan masa pemerintahan Kerajaan Singhasari (Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia, 2008). Hal itu kemungkinan disebabkan oleh perang yang terjadi pada masa pemerintahan raja-raja Kadiri. Banyak prasasti masa Kadiri yang dikeluarkan dengan latar belakang perang, seperti prasasti Padlegan I (1038 Saka) yang dikeluarkan Sri Bameswara, prasasti Hantang (1057 Saka) yang dikeluarkan Sri Jayabhaya, prasasti Mleri I (1091 Saka) yang dikeluarkan Sri Aryeswara, prasasti Jaring (1103 Saka) yang dikeluarkan Sri Kroncaryadipa, dan prasasti Kamulan (1116 Saka) yang dikeluarkan Sri Srengga (Brandes, 1913; Yahuda, 2017; Yusuf, 2021a).

Salah satu tinggalan arkeologi yang diduga kuat berasal dari masa Kadiri adalah Candi Sumbernanas di Blitar. Candi Sumbernanas

tersisa bagian kaki bangunan dari bata merah dan ketiga arcanya (arca Caturmuka, Agastya, dan Nandiswara) dipindahkan ke Museum Penataran Blitar. Gaya pemahatan arca dari Candi Sumbernanas cukup halus, detil, dan dinamis, tidak sekaku arca pada masa Majapahit. Foto koleksi Leiden University (1919) memperlihatkan beberapa bagian komponen Candi Sumbernanas memiliki corak yang serupa dengan komponen bangunan masa Klasik Tua, namun memiliki arah hadap ke barat seperti bangunan masa Klasik Muda. Beberapa alasan tersebut menguatkan indikasi bahwa arca dan Candi Sumbernanas berlanggam seni Kerajaan Kadiri.

Penelitian ini berupaya mengkaji bentuk ikonografi arca-arca dari Candi Sumbernanas dan komponen Candi Sumbernanas sebagai karya seni berlanggam Kadiri. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui langgam kesenian yang berasal dari Candi Sumbernanas. Hal itu perlu dilakukan, sebab tinggalan di sekitar Candi Sumbernanas sebagian besar berasal dari masa Majapahit, seperti Candi Kalicilik yang berangka tahun 1271 Saka, Candi Panataran yang berangka tahun 1240, 1241, 1242, 1245, 1249, 1269, 1291, 1295, 1297, 1301, 1337, dan 1237 Saka, serta komponen Candi Mleri yang sebagian besar reliefnya berlanggam Majapahit (Yusuf, 2020, 2021a). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah data baru terhadap karya seni masa Kadiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif melalui metode pengumpulan data berupa proses observasi dan kajian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menuliskan hasil pengamatan di lapangan sesuai keadaan riil, baik objek tulisan maupun nontulisan, ke dalam kata-kata yang terstruktur (Rahmat, 2009).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis ikonografi dan perbandingan. Analisis ikonografi dan perbandingan digunakan sebab tidak ditemukan tinggalan arkeologi yang merujuk pada penanggalan absolut (angka tahun atau prasasti) pada Situs Candi Sumbernanas, Desa Rejoso, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Provinsi

Jawa Timur. Analisis ikonografi digunakan untuk membantu mendeskripsikan arca sesuai kaidah ikon dan tokoh pujaan/idola dalam pengarcanaan Hindu-Buddha, berupa perincian terhadap ikon-ikon yang melekat pada arca (Maulana, 1984).

Analisis perbandingan digunakan untuk membantu menemukan kesamaan antara arca dari Candi Sumbernanas dengan arca dari Candi Gurah dan Tondowongso yang berasal dari masa Kadiri, serta perbandingan antara komponen bangunan dari Candi Sumbernanas dengan komponen bangunan pada masa Klasik Tua dan Klasik Muda. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam subbab hasil dan pembahasan dalam artikel ini sesuai kaidah penulisan yang berlaku.

Kajian ini diawali dari presentasi hasil penelitian berupa deskripsi arca-arca dan Candi Sumbernanas sebagai gambaran awal. Arca dibahas terlebih dahulu sebab merupakan objek pemujaan utama yang dilindungi oleh struktur bangunan (candi) dalam konsepsi bangunan suci Hindu-Buddha. Berdasarkan hasil pendeskripsian tersebut, kemudian disajikan hasil analisis sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Arca-arca dari Candi Sumbernanas

Arca dari Candi Sumbernanas berjumlah tiga buah, yaitu arca Caturmuka, Agastya, dan Nandiswara. Ketiga arca tersebut berdasarkan foto koleksi (Leiden University, 1919) berasal dari Candi Sumbernanas (Gambar 1). Kondisi arca dalam foto tersebut digambarkan berjajar bersama lingga patok dengan latar berupa struktur Candi Sumbernanas. Lingkungan sekitar Candi Sumbernanas tampak rata dengan tanah yang memberikan informasi bahwa foto



Gambar 1. Arca-arca dari Candi Sumbernanas
(Sumber: Leiden University, 1919).

tersebut diambil paska lahar Gunung Kelud melanda wilayah Blitar pada tahun 1919.

Deskripsi Arca Caturmuka

Arca Caturmuka merupakan arca berwujud pria, duduk bersila (*silasana*) di atas lapik *padmasana* ganda. Arca Caturmuka digambarkan bermuka empat yang menghadap ke depan, kanan, belakang, dan kiri serta bertangan empat. Arca terbuat dari batu andesit berwarna abu-abu, memiliki tinggi 50 cm, lebar 30 cm, dan tebal 35 cm. Arca dalam kondisi relatif utuh. Terdapat beberapa bagian arca, seperti hidung pada muka arca di sebelah kanan, telapak tangan kanan bawah, dan lutut kanan dalam kondisi cuil/rompal/tanggal. Arca tersebut disimpan di Museum Penataran Blitar dengan nomor koleksi 126/MSM/95.

Arca digambarkan tenang (*santa*) yang ditandai dengan aura muka teduh, alis tipis, mata setengah terbuka, hidung mancung, bibir tipis, tidak berkumis dan berjambang. Telinga arca digambarkan memiliki lubang yang memanjang sebagai tempat meletakkan anting-anting. Tubuh arca digambarkan berisi yang ditandai dengan penggambaran fisik arca cukup gemuk dan terdapat lipatan lemak pada leher. Sandaran arca berbentuk bidang persegi panjang setinggi bahu arca. Sandaran tersebut sengaja dibuat setinggi bahu untuk memberikan ruang pada pemahatan muka arca di bagian belakang.

Arca Caturmuka digambarkan dengan beberapa atribut kedewaan, antara lain memiliki mata ketiga (*trinetra*) pada masing-masing dahi, keempat tangan masing-masing: tangan kanan atas memegang pengusir lalat (*camara*), tangan kiri atas memegang tasbih (*aksamala*), tangan kanan bawah dalam kondisi menghadap ke atas dengan telapak tangan rompal, dan tangan kiri bawah menghadap ke atas dan terdapat bunga lotus mekar (*padma*) serta terdapat kendi (*kamandalu*) di sisi kanan belakang tubuh arca.

Busana dan perhiasan yang dikenakan arca dari atas ke bawah, antara lain *jatamakuta* (mahkota berupa pilinan rambut), jamang, sumping berbentuk bunga tumpang-tindih dengan ujung kelopak lancip, anting-anting (*kundala*) berbentuk manik-manik lonjong, kalung (*hara*) ganda bermotif paduan sulur-suluran dan permata. Arca digambarkan mengenakan tali kasta (*upawita*) sebanyak dua

buah. Tali kasta pertama berupa kain yang dilipat, sedangkan tali kasta kedua berupa rangkaian tali dengan hiasan berupa perpaduan permata dan sulur-suluran. Kedua *upawita* diselempangkan dari bahu kanan atas ke pinggang kiri bawah. Arca juga dipahatkan memakai kelat bahu (*keyura*) bermotif perpaduan sulur-suluran dan permata, gelang tangan (*kankana*) ganda, ikat dada (*udarabandha*) bermotif sulur-suluran, ikat pinggang (*katibandha*) berupa kain yang dilipat, selendang yang menjuntai di depan paha, dan kain polos yang menutupi pusar hingga kaki arca (Gambar 2).

Deskripsi Arca Agastya

Arca Agastya digambarkan berwujud pria tua dan gemuk, berdiri tegap dalam posisi *samabhanga*. Arca Agastya memiliki tinggi 60 cm, lebar 30 cm, dan tebal 28 cm. Arca terbuat dari batu andesit tunggal yang ditemukan dalam kondisi pecah menjadi empat bagian berdasarkan foto koleksi (Leiden University, 1919). Saat ini, bagian sandaran arca bagian kanan atas dan kiri tengah hilang, sedangkan lutut arca tampak disambung menggunakan lem epoksi berwarna abu-abu gelap. Terdapat rompal pada bagian hidung dan lutut kanan arca. Arca tersebut menjadi koleksi Museum Penataran Blitar dengan nomor koleksi 126/MSM/95.

Arca digambarkan tenang, ditandai berupa penggambaran raut arca teduh, alis tipis, mata setengah terbuka, dan bibir tebal. Arca digambarkan memiliki kumis dan jambang lebat yang menandai bahwa ia merupakan tokoh pria tua. Badan arca digambarkan gemuk dengan perut membuncit (*lambhodara*) sebagai ciri khas penggambaran Dewa Agastya. Arca berdiri



Gambar 2. Arca Caturmuka dari Candi Sumbrenanas (Sumber: Penulis, 2021).

di atas lapik polos berbentuk setengah lingkaran. Bagian kiri depan lapik rompal. Sandaran arca berbentuk kurawal tanpa hiasan.

Terdapat atribut kedewaan pada arca Agastya, antara lain sinar kedewaan berbentuk lingkaran di belakang kepala, tangan kanan memegang kendi, dan tangan kiri memegang tasbih. Terdapat trisula berdiri di atas alas bunga lotus di sisi kiri arca. Terdapat pengusir lalat di pundak kanan arca berdasarkan foto koleksi (Leiden University, 1919), namun saat ini telah hilang (Gambar 1).

Busana dan perhiasan pada arca Agastya cukup raya. Arca Agastya digambarkan memakai *jatamakuta* yang dilengkapi dengan jamang. Terdapat sumping berbentuk bunga tumpang-tindih dengan ujung kelopak lancip yang disematkan di atas kedua telinga arca. Ia dipahatkan memakai anting-anting berbentuk manik-manik lonjong, kalung ganda bermotif perpaduan sulur-suluran dan permata, tali kasta dua buah (berupa rangkaian tali berhias sulur-suluran; dan kain yang dilipat) yang diselempangkan dari bahu kanan atas ke pinggang kiri bawah, kelat bahu bermotif perpaduan sulur-suluran dan permata, ikat dada bermotif sulur-suluran, ikat pinggang berupa kain yang dilipat, selendang/sampur menjuntai di depan paha, dan kain yang menutupi pusar hingga mata kaki arca (Gambar 3).

Deskripsi Arca Nandiswara

Arca Nandiswara digambarkan berwujud pria langsing, berdiri *tribhanga* di depan pahatan floral berbentuk mirip gajah tengkurap. Ia memiliki tinggi 60 cm, lebar 32 cm, dan tebal 25 cm. Arca terbuat dari batu andesit dengan



Gambar 3. Arca Agastya dari Candi Sumbernanas (Sumber: Penulis, 2020).



Gambar 4. Arca Nandiswara dari Candi Sumbernanas (Sumber: Penulis, 2020).

kondisi arca relatif utuh. Terdapat rompal pada telapak tangan kiri dan lutut kiri arca. Lapik pada sudut kiri depan arca patah dan disambung menggunakan lem epoksi berwarna abu-abu gelap. Muka arca aus sehingga tidak dapat diidentifikasi raut mukanya. Arca tersebut menjadi koleksi Museum Penataran Blitar dengan nomor koleksi 120/MSM/95.

Penggambaran arca terkesan semi-relief sebab bagian sandaran dan lapik arca hanya berupa bidang persegi panjang yang menyatu menjadi satu dengan arca, seolah-olah bagian panil relief yang terpisah dari rangkaiannya. Lapik dan sandaran arca polos, kecuali pada bagian bawah sandaran arca terdapat pahatan floral berbentuk mirip gajah tengkurap. Tangan kanan arca disandarkan di atas kepala ukiran gajah, sedangkan tangan kirinya disandarkan di atas pinggang dengan telapak tangan dalam kondisi rompal.

Terdapat atribut kedewaan pada arca berupa sinar kedewaan berbentuk lingkaran di belakang kepala dan trisula yang dipahatkan berdiri di sisi kiri arca. Busana yang dikenakan arca Nandiswara, antara lain *jatamakuta*, jamang, sumping berbentuk kelopak bunga tumpang-tindih dengan ujung kelopak lancip, anting-anting berbentuk manik-manik lonjong, kalung dalam kondisi aus, tali kasta berupa kain yang dilipat dan diselempangkan dari bahu kanan atas ke pinggang kiri bawah, kelat bahu bermotif perpaduan sulur-suluran dan permata, ikat pinggang berupa kain yang dilipat, selendang/sampur yang menjuntai di depan paha, uncal yang menjuntai di depan sampur, dan kain yang menutupi pusar hingga lutut dengan lipatan kain/wiru di tengah (Gambar 4).

Deskripsi Candi Sumbernanas

Candi Sumbernanas berlokasi di Desa Rejoso, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Struktur bangunan suci tersebut berada di antara lahan nanas, oleh karena itu struktur tersebut dinamakan Candi Sumbernanas. Masyarakat sekitar juga menyebut struktur bangunan tersebut dengan nama Candi Bubrah (candi yang rusak) sebab saat ditemukan dalam kondisi tersisa bagian kaki candi saja (Sedyawati *et al.*, 2013).

Candi berlokasi di selatan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bladak dan di utara sungai kecil yang tidak diketahui namanya, pada ketinggian 265 mdpl. Titik koordinat struktur tersebut adalah 7°41'200" LS dan 112°8'33.800" BT. Candi Sumbernanas berada di selatan Candi Kalicilik sejauh 1,5 km, di timur laut Candi Mleri sejauh 8 km, di barat Candi Panataran sejauh 8 km, di barat laut Kota Blitar sejauh 10 km, dan di barat daya Gunung Kelud sejauh 20 km.

Struktur bangunan saat ini memiliki ukuran 6 x 6 x 1 meter yang tersusun dari bata merah. Foto koleksi (Leiden University, 1919) menunjukkan bahwa bangunan tersebut berada di tanah lapang yang terdampak banjir lahar dingin akibat letusan Gunung Kelud. Struktur bangunan pada tahun 1919 masih menunjukkan kaki candi berbentuk persegi dengan tinggi sekitar 1,5-2 meter, namun saat ini hanya tersisa sedikit susunan bata merah di sudut barat laut struktur. Bagian tengah struktur bangunan dijumpai struktur persegi berukuran 1,5 x 1,5 meter sebagai lubang sumuran/perigi, tempat untuk meletakkan peripih pada bangunan suci Hindu-Buddha. Peripih atau di Bali disebut *pendeman*, merupakan unsur sesaji yang wajib dihadirkan saat pembangunan candi dan



Gambar 5. Struktur Tangga di sisi Barat Struktur Candi Sumbernanas
(Sumber: Leiden University, 1919).

dipendam pada perigi atau dasar bangunan suci (Soekmono, 2017).

Foto koleksi (Leiden University, 1919) menampakkan bahwa Candi Sumbernanas memiliki struktur tangga di sisi barat, dengan demikian Candi Sumbernanas menghadap ke arah barat (Gambar 5). Struktur tangga tersisa tiga anak tangga, pada sisi kiri-kanan terdapat pipi tangga dengan hiasan tepi berbentuk *ukel*/melingkar melengkung landai. Sudut belakang pipi tangga sebelah kiri (selatan) terdapat hiasan vertikal susunan ukel tiga buah. Foto lain koleksi (Leiden University, 1919) menunjukkan gambar sebuah fragmen kepala kala tanpa rahang bawah dan dua fragmen sulur-suluran yang dipahatkan pada tatanan bata merah, bukan dibuat dalam bentuk terakota (Gambar 9).

Langkah setelah pendeskripsian arca-arca dan struktur bangunan Candi Sumbernanas adalah analisis ikonografi dan langgam terhadap arca-arca dan struktur bangunan tersebut. Analisis perbandingan digunakan untuk mencari persamaan antara arca-arca dan komponen struktur bangunan Candi Sumbernanas dengan arca dan komponen bangunan suci dari masa Klasik Tua dan Klasik Muda.

Perbandingan Arca Caturmuka dari Candi Sumbernanas dengan Arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso

Candi Gurah berlokasi di Desa Ringinrejo, sedangkan Candi Tondowongso berlokasi di Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Kedua bangunan tersebut berdekatan, Candi Gurah berada di sisi selatan Candi Tondowongso berjarak 280 meter, dibatasi sungai kecil yang tidak diketahui namanya (Riyanto *et al.*, 2015). Kedua bangunan tersebut memiliki arca-arca yang sama, yakni arca Caturmuka, Surya, Candra, Nandi, dan ditemukan yoni. Arca Candra dari Candi Tondowongso berjumlah dua, sedangkan arca Candra dari Candi Gurah hanya satu (Ekawati, 2008).

Soekmono (1998) menyatakan bahwa Candi Gurah berasal dari periode antara Klasik Tua dan Klasik Muda sekitar abad XI-XII Masehi berdasarkan kajian langgam bangunan dan paleografi pada inskripsi pendek. Tim Peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta (Riyanto *et al.*, 2015) memaparkan bahwa Candi Tondowongso berasal dari abad XI-XII

Masehi berdasarkan kajian gaya bangunan dan arca-arcanya. Analisis tersebut diperkuat oleh Ekawati (2008) dengan penelitiannya tentang perbandingan arca-arca dari Candi Gurah dan Candi Tondowongso. Arca-arca kedua candi dalam perbandingannya diduga kuat berasal dari periode Kadiri, ditandai dengan pahatan sangat halus, memiliki rambut ikal dan panjang hingga punggung atau lengan, perhiasannya raya, dan adanya bunga lotus mekar di telapak tangan. Candi Gurah dan Tondowongso diduga berasal dari periode Kerajaan Kadiri sekitar abad XI-XII Masehi.

Ekawati (2008) menyebut arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso sebagai arca Brahma karena memiliki ciri, berupa bermuka empat serta terdapat atribut: pengusir lalat, tasbih, kendi, dan bunga lotus mekar. Penulis kurang setuju dengan pendapat Ekawati bahwa kedua arca tersebut disebut sebagai arca Brahma, karena terdapat ciri kedewaan Siwa berupa *ardhacandrakapala* (bulan sabit digigit tengkorak) ganda pada *jatamakutanya* (lihat gambar 6). Ikonografi pengarcaan Dewa Brahma di Indonesia tidak pernah digambarkan dengan tanda kedewaan *ardhacandrakapala*. Hal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut. Penulis menyebut kedua arca bermuka empat dari Candi Gurah dan Tondowongso sebagai arca Caturmuka.

Arca Caturmuka dari Candi Sumbernanas memiliki kesamaan langgam dengan arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso. Persamaan tersebut berupa penggambaran arca bermuka empat; bertangan empat, masing memegang pengusir lalat di tangan kanan atas, tasbih di tangan kiri atas, dan bunga lotus mekar



Gambar 6. *Ardhacandrakapala* pada *jatamakuta* arca Caturmuka dari Candi Tondowongso (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021).

di kedua telapak tangan; terdapat kendi di sebelah kanan-belakang pinggang arca; duduk bersila di atas padmasana ganda; memakai *jatamakuta* dan jamang, beraut teduh dengan penggambaran hidung mancung, mata setengah terbuka, bibir tipis; busana dan perhiasan digambarkan raya, sumping berbentuk kelopak bunga tumpang-tindih dengan ujung kelopak lancip, kalung ganda, tali kasta ganda, kelat bahu, gelang tangan ganda, ikat dada, ikat pinggang, selendang/sampur, dan kain sebatas pusar hingga mata kaki; serta sandaran arca setinggi bahu. Yusuf (Yusuf, 2021c) memaparkan bahwa sumping berbentuk kelopak bunga tumpang-tindih dengan ujung kelopak lancip berasal dari masa Kadiri. Arca Caturmuka dari ketiga candi tersebut memiliki kesamaan ikonografi dan diduga kuat berasal dari masa Kadiri. Perbandingan pengarcaan Caturmuka dari Candi Sumbernanas dengan arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso dapat dilihat pada tabel 1.

Gaya pemahatan arca Caturmuka dari Candi Sumbernanas, Gurah, dan Tondowongso memiliki kesamaan. Arca dipahatkan sangat halus, detil, dan natural, walau dalam posisi duduk bersila *samabhanga*. Pemahat menggambarkan arca Caturmuka dengan sempurna, ditandai dengan pemahatan tubuh arca natural, proporsional, bahkan pada bagian lengan arca dipahatkan ruang kosong (lubang dalam seolah-olah tembus) untuk membatasi bagian badan dan lengan arca dan memperjelas anatomi tubuh (Gambar 7). Model pemahatan tersebut tentu membutuhkan keterampilan tingkat tinggi. Sedyawati (1985) menyatakan



Gambar 7. Perbandingan Pahatan Ruang Kosong Antara Lengan dengan Tubuh pada Arca Caturmuka dari Candi Tondowongso (kiri) dan Candi Sumbernanas (kanan) (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021).

bahwa arca-arca berlanggam Kadiri-Singhasari dipahatkan dengan sempurna dan pemahatnya memiliki keterampilan tingkat tinggi, ditandai dengan pemahatan arca, khususnya arca Ganesa yang memisahkan bagian belalai dengan tubuh

arca berupa ruang kosong (lubang tembus). Penggambaran arca model tersebut memang lazim dijumpai pada arca periode Klasik Tua dan perantara (periode antara Klasik Tua dan Klasik Muda) (Sedyawati, 1985; Soekmono, 1998).

Tabel 1. Perbandingan Pengarcaan Caturmuka dari Candi Sumbernanas, Gurah, dan Tondowongso

No	Perbandingan	Indikator	Arca Caturmuka C. Sumbernanas	Arca Caturmuka C. Gurah	Arca Caturmuka C. Tondowongso
1.	Penggambaran anatomi tubuh	Proporsionalisme	Penggambaran tubuh proporsional, menggambarkan pria agak gemuk (berisi)	Penggambaran tubuh proporsional, menggambarkan pria agak gemuk (berisi)	Penggambaran tubuh proporsional, menggambarkan pria agak gemuk (berisi)
		Rongga antara lengan dengan badan	Terlihat celah tipis, namun tidak terlalu dalam	Terlihat celah cukup lebar, namun tidak terlalu dalam	Terlihat celah cukup lebar dan dalam
		Sikap arca	Duduk <i>samabhanga</i> digambarkan cukup dinamis, tidak sekaku arca Majapahit	Duduk <i>samabhanga</i> digambarkan cukup dinamis, tidak sekaku arca Majapahit	Duduk <i>samabhanga</i> digambarkan cukup dinamis, tidak sekaku arca Majapahit
		Kehalusan permukaan arca	Sangat halus	Sangat halus	Cukup halus
2	Atribut kedewaan	Keberadaan <i>ardha-candra-kapala</i>	Satu buah di <i>jatamakuta</i>	Dua buah di <i>jatamakuta</i>	Tidak ada
		Sinar kedewaan	Tidak ada karena semua ruang diisi empat pahatan muka	Tidak ada karena semua ruang diisi empat pahatan muka	Tidak ada karena semua ruang diisi empat pahatan muka
		<i>Laksana</i> (pengusir lalat, tasbih, bunga lotus mekar, dan kendi)	Lengkap	Lengkap	Lengkap
3	Busana dan perhiasan	Busana dan perhiasan lengkap dan raya seperti bangsawan	Ya	Ya	Ya
		Busana sederhana seperti pertapa (memakain kain penutup paha atau kemaluan) tanpa perhiasan	Tidak	Tidak	Tidak
	Busana dan perhiasan	Penggambaran busana	Busana digambarkan tipis, terkesan ringan, dan jatuh menyesuaikan bagian tubuh	Busana digambarkan tipis, terkesan ringan, dan jatuh menyesuaikan bagian tubuh	Busana digambarkan tipis, terkesan ringan, dan jatuh menyesuaikan bagian tubuh
		Ciri khas perhiasan	Sumping berbentuk kelopak bunga ujung lancip saling tumpang-tindih (langgam Kadiri)	Sumping berbentuk kelopak bunga ujung lancip saling tumpang-tindih (langgam Kadiri)	Sumping berbentuk kelopak bunga ujung lancip saling tumpang-tindih (langgam Kadiri)
4	Sandaran	Sandaran polos	Ya	Ya	Ya
		Sandaran berhias lidah api, <i>vyalaka</i> , lotus, atau lainnya	Tidak	Tidak	Tidak

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2021.

Berdasarkan analisis tersebut, maka arca Caturmuka dari Candi Sumbernanas memang memiliki kesamaan ikonografi dan langgam dengan arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso. Gaya pemahatan ketiga arca Caturmuka tersebut juga memiliki kesamaan sebagai satu langgam pemahatan arca Kadiri-Singhasari. Kempers (1959) menyatakan bahwa sebagian besar arca berlanggam Singhasari memiliki ciri khusus berupa hiasan lidah api dan *vyalaka* (pahatan gajah ditunggangi singa dan ditunggangi angsa) pada sandaran arcanya. Hiasan tersebut tidak didapati pada sandaran ketiga arca Caturmuka dan arca-arca lain dari Candi Sumbernanas, Gurah, dan Tondowongso. Morfologi sumping pada ketiga arca tersebut berlanggam Kadiri. Arca-arca dari Candi Sumbernanas, Gurah, dan Tondowongso, khususnya ketiga arca Caturmuka dapat dimasukkan sebagai arca berlanggam seni Kerajaan Kadiri.

Perbandingan Candi Sumbernanas dengan Bangunan Berlanggam Antara Klasik Tua dan Klasik Muda

Candi Sumbernanas kini tersisa sebagian struktur kaki candi. Sisa struktur tersebut sulit diidentifikasi, namun ornamen dari candi tersebut yang terekam dalam foto koleksi (Leiden University, 1919) memberikan petunjuk tentang langgam arsitektur Candi Sumbernanas. Denah kaki Candi Sumbernanas berbentuk persegi tanpa ada struktur candi menara yang mengapit pipi tangga, serupa dengan denah kaki candi berlanggam Klasik Tua, seperti Candi Badut di Malang, Candi Gedong Songo di Semarang, dan



Gambar 8. Perbandingan Ornamen Berbentuk Ukel pada Pipi Tangga Candi Sumbernanas (atas) dengan Candi Badut (bawah)

(Sumber: Leiden University, 1919; Midaada, 2021).

Candi Banyunibo di Yogyakarta. Bentuk kaki Candi Sumbernanas berbeda dengan bentuk kaki Candi berlanggam Klasik Muda yang memiliki struktur candi menara yang mengapit pipi tangga, seperti Candi Kidal di Malang, Candi Sawentar di Blitar, dan Candi Kedaton di Probolinggo. Nugroho (2011) menyatakan bahwa struktur candi menara yang mengapit pipi tangga menjadi ciri khas percandian pada masa Klasik Muda, kecuali pada Candi Prambanan.

Foto koleksi (Leiden University, 1919) memperlihatkan ornamen berbentuk melingkar/ukel yang melengkung landai pada pipi tangga dan kepala kala tanpa rahang bawah di Candi Sumbernanas. Ornamen ukel yang melengkung landai pada pipi tangga candi biasanya dijumpai pada candi berlanggam Klasik Tua, seperti pada Candi Badut di Malang, Candi Gedong Songo di Semarang, dan Candi Perwara Sewu di Klaten (Gambar 8). Ujung pipi tangga pada candi masa Klasik Tua biasanya dipahatkan makara, namun sebagian lainnya dipahatkan ornamen berbentuk ukel sebagai pengganti makara.

Ornamen kepala Kala tanpa rahang bawah yang dijumpai pada Candi Sumbernanas memiliki kemiripan bentuk dengan ornamen kepala kala yang dijumpai pada candi berlanggam Klasik Tua. Kepala Kala yang menghiasi ambang pintu Candi Badut di Malang, Candi Gedong Songo di Semarang, Candi Prambanan di Sleman, dan Candi Sewu di Klaten menunjukkan langgam kepala kala tanpa rahang bawah. Hal itu berbeda dengan kepala kala pada candi berlanggam Klasik Muda yang memiliki rahang bawah, seperti pada Candi Sawentar, Candi Kali Cilik, dan Candi Angka Tahun Panataran yang ketiganya berlokasi di Blitar. Perbandingan bentuk kepala Kala pada Candi Sumbernanas dengan Candi Badut dan Candi Angka Tahun Panataran (Gambar 9).

Candi Sumbernanas menghadap ke barat yang ditandai dengan posisi tangga di sisi barat. Candi berlanggam Klasik Muda secara umum menghadap ke barat, sedangkan candi berlanggam Klasik Tua menghadap ke timur (Kempers, 1959; Munandar, 1995; Nugroho, 2011; Sedyawati *et al.*, 2013). Terdapat indikasi bahwa Candi Sumbernanas juga tergolong bangunan berlanggam Klasik Muda. Hal itu kontradiktif, sebab ornamen pada Candi Sumbernanas menunjukkan langgam Klasik

Tua, sedangkan arah hadap bangunan tersebut menunjukkan langgam Klasik Muda.

Penulis mengajukan pendapat bahwa Candi Sumbernanas merupakan bangunan suci berlanggam antara Klasik Tua dengan Klasik Muda. Hal itu disimpulkan dari analisis bahwa denah dan ornamen pada Candi Sumbernanas masih mengikuti konsep bangunan berlanggam Klasik Tua, namun arah hadap bangunan mengikuti langgam Klasik Muda. Dasar argumentasi tersebut berupa arca-arca pada Candi Sumbernanas yang berasal dari masa Kadiri yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Candi Sumbernanas dapat digolongkan sebagai bangunan dari masa Kadiri.

Candi Sumbernanas sebagai Bangunan Siwaistis

Arca dan candi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Arca merupakan perwujudan dewa yang dibuat oleh manusia, menggunakan material batu, logam, atau kayu. Arca berbahan dasar batu dan logam mudah dijumpai di Indonesia, seperti arca-arca Dhyani Buddha di Candi Borobudur, arca Trimurti dan panteon Siwa di Candi Prambanan yang terbuat dari batu serta arca Dewi Sri berbahan perunggu koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Nastiti, 2020). Arca berbahan dasar kayu pada masa Hindu-Buddha sudah tidak dijumpai lagi karena lapuk, namun berita pembuatan arca dari kayu didapati pada Prasasti Dinoyo (682 Saka) yang memberitakan pembuatan arca Kumbhayoni dari kayu cendana (*Santalum album*) (Sedyawati *et al.*, 2013; Tim Penulisan



Gambar 9. Perbandingan Bentuk Kepala Kala pada Candi Sumbernanas (atas), Candi Badut (tengah), dan Candi Angka Tahun Panataran (bawah) (Sumber: Leiden University, 1919; Robb Virlianus Sagita, 2020; Dokumentasi Penulis, 2021).

Sejarah Nasional Indonesia, 2008).

Candi pada dasarnya didirikan sebagai bangunan pelindung dari arca. Arca-arca sesuai dewa yang dipuja diletakkan di dalam bangunan candi. Prasasti dari Candi Sewu yang berangka tahun 714 Saka menyebut Candi Sewu sebagai *Manjuśrīgrha* (Rumah Dewa Manjusri), sedangkan prasasti dari Candi Prambanan yang berangka tahun 778 Saka menyebut Candi Prambanan sebagai *Śiwagrha* (Rumah Dewa Siwa) (Sedyawati *et al.*, 2013). Candi dapat disebut sebagai *dewagrha* (rumah dewa).

Harmoni arca dan bangunan suci (candi) juga didapati pada Candi Sumbernanas. Candi Sumbernanas menjadi rumah bagi arca Caturmuka, Agastya, dan Nandiswara. Keberadaan arca Agastya dan Nandiswara menjadi penanda bangunan tersebut bernafaskan Hindu-Siwa, walau terdapat arca Caturmuka yang masih belum jelas teridentifikasi sebagai Dewa Siwa atau Brahma. Agastya merupakan keluarga Dewa Siwa, pada percandian menempati relung candi sebelah selatan. Nandiswara adalah penjaga istana Dewa Siwa yang menempati relung candi di sebelah kiri pintu. Nandiswara biasanya dipasangkan dengan Mahakala.

Arca panteon Siwa yang lengkap biasanya terdiri atas arca Siwa atau digantikan dengan lingga-yoni di bagian inti bangunan, arca Durga Mahisasuramardhini di relung bagian utara, arca Ganesa di relung belakang, arca Agastya di relung bagian selatan, dan sepasang arca Mahakala-Nandiswara di relung sisi kanan-kiri pintu candi (Sedyawati *et al.*, 2013; Soekmono, 2017). Ketiadaan arca Durga Mahisasuramardhini, Ganesa, dan Mahakala pada Candi Sumbernanas mungkin disebabkan beberapa faktor. Pertama, Candi Sumbernanas didirikan di DAS Bladak yang merupakan jalur utama lahar dingin Gunung Kelud, sehingga arca tersebut mungkin hanyut saat banjir lahar dingin melalui Sungai Bladak. Gunung Kelud dalam satu milenium terakhir telah meletus lebih dari 32 kali (Cahyono, 2012). Kedua, arca-arca tersebut mungkin telah dipindahkan ke tempat lain dengan berbagai tujuan, misal untuk penyelamatan, souvenir, atau malah telah dirusak oleh oknum tertentu. Kejadian pemindahan arca untuk souvenir telah terjadi sejak masa kolonial Belanda (Raffles, 1830).

Candi Sumbernanas merupakan bangunan

suci bernafaskan Hindu-Siwa berdasarkan uraian sebelumnya. Argumen tersebut didasarkan atas keberadaan arca yang berkaitan erat dengan bangunan suci yang menaunginya. Arca dari Candi Sumbernanas bernafaskan Hindu-Siwa. Oleh karena itu, bangunan yang menaunginya juga merupakan bangunan suci Hindu-Siwa.

Pemujaan Siwa di Kerajaan Kadiri

Raja-raja Kadiri sebagian besar memuja Dewa Siwa, walau dalam gelarnya memakai unsur Dewa Wisnu. Prasasti Panumbangan I (1032 Saka) menyebutkan salah satu pejabat penerima perintah Sri Bameswara adalah mpungku śaiwasogata. Prasasti Hantang (1057 Saka) menyebutkan Sri Jayabhaya memiliki guru agama beraliran bhairawa bernama Mpungku Naiyāyikadarśana (*..pangajyan śrī mahārāja mpungku naiyāyikadarśana samṛddhi kārāṇa bhairawa mā(r)ggānugamandha yogīśwara..*) (Brandes, 1913). Prasasti Palah (1119 Saka) menyebutkan pemberian sima oleh Sri Srengga kepada rakyat Palah untuk menaungi bangunan suci pemujaan terhadap *Bhattara i Palah*. *Bhattara i Palah* oleh sebagian sarjana disamakan dengan Dewa Siwa yang bergelar *Girinata* (Raja Gunung) (Lutfi, 1991). Sri Srengga bahkan disebut dalam teks *Pararaton* sebagai tokoh yang “mabuk agama Hindu-Siwa”, sehingga dapat berubah wujud menyerupai Dewa Siwa dan meminta para brahmana menyembahnya (Kriswanto, 2009).

Masyarakat Kadiri pada masa pemerintahan Sri Sarwswara melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa, ditandai dengan temuan arca Parwati berangka tahun 1082 Saka di Situs Gua Tritis Tulungagung. Sri Aryyeswara pada tahun 1091 Saka memberikan sima kepada rakyat Mleri. Isi sima tersebut tidak jelas karena prasastinya telah aus, namun kuat dugaan berkaitan dengan pembebasan Desa Weleri dari pajak dan kewajiban warga desa untuk memuja Dewi Durga agar memenangkan peperangan sang raja melawan musuh. Situs Puthuk Dusun Ngemplak di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang menjadi lokasi ditemukan prasasti Mleri I (1091 Saka) terdapat struktur bangunan dan arca Durga Mahisasuramardhini dengan pahatan angka tahun 1102 di bagian belakang sandarannya. Temuan arca Ganesa di Boro-Tuliskriyo Blitar

setinggi 2 meter dengan pakaian raya, duduk seperti cara duduk bayi di atas lapik tengkorak dengan inskripsi pendek terbaca *hana gaṇa hana bumi* yang oleh Nicolaas Johannes Krom dibaca sebagai candrasengkala yang merujuk pada angka tahun 1161, sedangkan versi pembacaan Jan Laurens Andries Brandes dan Sitam Padmosoekotjo merujuk pada angka tahun 1181 Saka, keduanya pada masa pemerintahan Sri Srengga (Sedyawati *et al.*, 2013; Yusuf, 2021b).

Temuan arca bernafaskan Siwa di Candi Sumbernanas, Gurah, dan Tondowongso menjadi data baru tentang pemujaan Siwa pada masa Kadiri, walau masa tepatnya didirikan ketiga candi tersebut belum diketahui. Ketiga situs tersebut cukup kompleks, sebab juga ditemukan arca Caturmuka yang oleh beberapa ahli disebut sebagai arca Brahma serta keberadaan arca Surya dan Candra dari Candi Gurah dan Tondowongso yang cukup langka ditemukan pada kesenian masa Kadiri.

Beberapa bukti berita dalam prasasti, karya sastra, arca, serta candi yang bernafaskan Hindu-Siwa tersebut menjadi pendukung bahwa raja-raja Kadiri melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa. Aliran agama Hindu-Siwa lebih populer di Indonesia daripada aliran agama Hindu lainnya (Santiko, 2005). Popularitas tersebut terbukti melalui berbagai tinggalan bangunan suci yang didedikasikan kepada Dewa Siwa di berbagai tempat di Indonesia, seperti Candi Gunung Wukir di Magelang, Gua Gunung Kombeng di Kutai Timur, Candi Prambanan di Sleman, Candi Badut di Malang, Candi Kotes di Blitar, Candi Jawi di Pasuruan, Candi Rimbi di Jombang, Candi Sukuh di Karanganyar, Candi Bumiayu di Penukal Abab Lematang Ilir, Gua Gajah di Gianyar, dan Situs Wadu Pa'a di Bima (Sedyawati *et al.*, 2013; Siregar, 2016; Susetyo, 2014; Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia, 2008).

Raja-raja Kadiri walau memeluk agama Siwa, rupanya juga menggunakan unsur Dewa Wisnu pada nama abisekanya. Sri Bameswara mengambil unsur Dewa Wisnu berupa *sakalabhuwaṇatuṣṭikārāṇa*, Sri Jayabhaya dan Sri Aryyeswara mengambil unsur Dewa Wisnu berupa *madhusudanāwatara*, Sri Sarwswara mengambil unsur Dewa Wisnu berupa *janarddhanāwatāra* serta Sri Kameswara dan Sri Srengga mengambil unsur Dewa Wisnu

berupa *triwikramāwatāra* (Brandes, 1913; Yahuda, 2017). Penggunaan unsur Dewa Wisnu pada nama abiseka raja-raja Kadiri mungkin diwarisi dari penamaan Raja Airlangga yang mengandung unsur Dewa Wisnu berupa *lokeśwara* yang merupakan nama Dewa Buddha sebagai salah satu awatara Dewa Wisnu (Susanti, 2010). Lebih jelas lagi, Prasasti Pucangan (959 Saka) menyebutkan Raja Airlangga sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Kutipannya sebagai berikut.

*..kunaṅ sāksātiran wisnumurrti
rinaksaniṅ sarbwadewata innah
akēn ta ilwa kawasa deni panwasa
niṅ mahāpralaya..* (sisi A baris ke-8)

*Artinya: ..tetapi karena ia
(seperti) Dewa Wisnu, maka tidak
bisa dibinasakan oleh kekuatan
mahapralaya..* (Susanti, 2010).

Dewa Wisnu merupakan salah satu dari tiga aspek Dewa Utama/*Trimurti* dalam agama Hindu sebagai dewa pemelihara dan penyelamat jagat raya dari berbagai bencana (*mahapralaya*). Sifat Dewa Wisnu yang mengayomi tersebut harus dimiliki oleh para raja. Raja Airlangga menjuluki dirinya sebagai *cakravarttin* atau *tulusa chatra niṅ bhuwana* yang berarti sebagai payung dunia/pengayom masyarakatnya (Susanti, 2010). Sikap demikian kemudian diadopsi oleh raja-raja Kadiri yang juga termasuk keturunan dari Raja Airlangga sebagai simbol pengayom, bukan berarti menandakan ia menjadi pemuja (*bhakta*) Waisnawa.

KESIMPULAN

Arca-arca dari Candi Sumbrenas secara ikonografi menggambarkan tokoh dalam panteon Dewa Siwa, kecuali arca Caturmuka yang membutuhkan identifikasi lebih lanjut. Arca Agastya menempati relung candi sebelah selatan, arca Nandiswara menempati relung depan kiri pintu masuk bangunan, sedangkan arca Caturmuka kemungkinan besar menempati ruang utama Candi Sumbrenas. Penggambaran ikonografi arca Caturmuka dari Candi Sumbrenas memiliki persamaan dengan arca Caturmuka dari Candi Gurah dan Tondowongso. Gaya pengarcaan ketiga arca Caturmuka tersebut tergolong sebagai langgam kesenian pada masa

Kadiri dengan ciri, berupa pemahatan arca yang indah, raya, detil, dan membutuhkan peran seniman dengan keterampilan tingkat tinggi.

Arca dari Candi Sumbrenas selaras dengan struktur bangunannya yang berlanggam antara Klasik Tua dan Klasik Muda. Langgam tersebut merupakan gaya peralihan antara Klasik Tua dengan Klasik Muda dan dijumpai pada bangunan suci masa Kadiri, dengan dasar bahwa Candi Sumbrenas didirikan untuk melindungi arca-arca yang dipuja. Pahatan ornamen berbentuk ukel melengkung landai pada pipi tangga, kepala kala tanpa rahang bawah, denah candi persegi tanpa struktur candi menara pada sudut belakang pipi tangga merupakan ciri khas candi berlanggam Klasik Tua. Arah hadap Candi Sumbrenas ke arah barat merupakan ciri khas candi berlanggam Klasik Muda.

Candi Sumbrenas bernafaskan agama Hindu-Siwa berdasarkan temuan arca yang ada. Agama Hindu-Siwa sangat populer di Indonesia dibandingkan agama Hindu lainnya pada masa Klasik. Pemujaan Hindu-Siwa lumrah dilakukan raja-raja Kadiri, walau pada nama abisekanya menggunakan unsur Dewa Wisnu. Penggunaan unsur Dewa Wisnu dalam nama abiseka tersebut semata-mata sebagai simbol pengayoman raja terhadap rakyatnya, bukan berarti raja menganut aliran Hindu-Waisnawa, dan diduga merupakan warisan dari konsep mengayomi yang dianut oleh Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, J. L. A. (1913). Oud-Javaansche Oorkonden. In *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Albrecht & Co.
- Cahyono, M. D. (2012). Vulkano-Historis Kelud: Dinamika Hubungan Manusia - Gunung Api. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 21(2), 85–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kpt.v21i2.117>
- Ekawati, L. (2008). Arca-arca dari Candi Tondowongso dan Candi Gurah, Kediri. *Berkala Arkeologi*, 28(2), 36–51. <https://doi.org/10.30883/jba.v28i2.362>
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press.

- Kriswanto, A. (2009). *Pararaton Alih Aksara dan Terjemahan*. Wedatama Widya Sastra.
- Leiden University. (1919). *Statue of Brahma from Candi Sumbernanas*.
- Lutfi, I. (1991). *Telaah Prasasti Palah dalam Hubungannya dengan Candi Panataran* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Maulana, R. (1984). *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Midaada, A. (2021). *Melihat Jejak Candi Tertua di Jawa Timur, Ternyata Peninggalan Kerajaan Kanjuruhan*.
- Muljana, S. (2011). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Munandar, A. A. (1995). *Candi Batur dalam Periode Klasik Muda (Abad 14-15 M)* [Laporan Penelitian]. Universitas Indonesia.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1). <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>
- Nugroho, F. D. (2011). *Gambaran Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga Candi Masa Singhasari-Majapahit* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Raffles, T. S. (1830). *The History of Java*. Jhon Murray, Albemarle-Street.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Riyanto, S., Priswanto, H., & Istari, T. M. R. (2015). *Situs Tondowongso Keruangan, Kronologi, dan Lingkungan* [Berita Penelitian Arkeologi]. Balai Pelestarian Yogyakarta.
- Santiko, H. (2005). Tokoh-tokoh Mediator dalam Agama Hindu-Siwa di Jawa. In *Hari-hara: Kumpulan Tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. (1985). Pengarcean Ganeśa Masa Kadiri dan Sihhasāri: Sebuah Tinjauan Kesenian. In *Disertasi* [Disertasi]. Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa* (W. D. S. Ramelan (ed.)). Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Siregar, S. M. (2016). Jejak Tantrayana di Situs Bumiayu. *Naditira Widya*, 10(1). <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>
- Soekmono, R. (1998). Gurah, The Link between the Central and the East-Javanese Arts. In *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia No 6* (pp. 1–20). Jajasan Purbakala.
- Soekmono, R. (2017). *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Penerbit Ombak.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.
- Susetyo, S. (2014). Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu. *Forum Arkeologi*, 27(2), 121–134. <https://doi.org/10.24832/fa.v27i2.71>
- Tim Penulisan Sejarah Nasional Indonesia. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II – Zaman Kuno* (M. D. Poesponegoro & N. Notosusanto (eds.)). Balai Pustaka.
- Yahuda, H. T. (2017). *Kajian Epigrafi Prasasti Meleri I 10(91) Saka/1169 Masehi: Prasasti Masa Kadiri dengan Askara yang Sebagian Besar Telah Rusak* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Yusuf, M. S. (2020). Blitar Tanah Suci Tiga Kerajaan. *Desawarnana - Warta Kepurbakalaan Jawa Timur*, 20(11), 43–51.
- Yusuf, M. S. (2021a). *Aktivitas Religi di Kawasan Gunung Pegat Periode Kadiri, Singhasari hingga Majapahit* [Skripsi]. Universitas Udayana.
- Yusuf, M. S. (2021b). Ganesa sebagai Dewa Kebencanaan di Blitar. *Seminar Nasional Arkeologi “Petaka Dalam Kehidupan Manusia” - Balai Arkeologi Jawa Barat*.
- Yusuf, M. S. (2021c). Sumping Penanda Kesenian Arca pada Masa Kadiri-Singhasari. *Naditira Widya*, 15(1), 15–30. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i1.456>

